

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Hasil**

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### a. Sejarah Singkat Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz

Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan salah satu unit pendidikan tingkat menengah pertama (setingkat SMP) yang berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy dan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Cikal bakal berdirinya lembaga ini berawal dari kegiatan dakwah dan pendidikan Islam yang dirintis oleh Ustadz Chomsaha Sofwan (Abu Nida') pada akhir tahun 1986 melalui majelis taklim di lingkungan kampus Yogyakarta. Seiring perkembangan dakwah dan kebutuhan pendidikan Islam, pada tahun 1993 didirikan Ma'had Tahfizhul Qur'an di Sleman sebagai lembaga pendidikan dasar Islam.

Perkembangan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2000 dibangun kompleks Pesantren Islamic Centre Bin Baz di Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2003 Islamic Centre Bin Baz resmi terdaftar pada Departemen Agama Republik Indonesia sebagai penyelenggara program pendidikan Madrasah Salafiyah Ula (setingkat SD), Madrasah Salafiyah Wustha (setingkat SMP), dan Madrasah Salafiyah Aliyah (setingkat SMA). Dengan demikian, tahun 2003 dapat dijadikan sebagai awal penyelenggaraan resmi Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz sebagai lembaga pendidikan setingkat SMP.

Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz memiliki visi mewujudkan generasi pecinta Al-Qur'an yang beriman, berakhlak mulia, dan mandiri. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, lembaga ini memadukan pendidikan diniyah, tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran

bahasa Arab, pembinaan akhlak, serta pendidikan umum yang dilaksanakan dalam lingkungan pesantren. Hingga saat ini Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz terus berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang berupaya mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Tahun Berdiri Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz: 2003 (sejak resmi terdaftar sebagai penyelenggara Madrasah Salafiyah Wustha setingkat SMP di Departemen Agama RI). (<https://binbaz.or.id/pages/salafiyah-wustho-sw>).

b. Letak Geografis dan Profil Lembaga

Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz berlokasi di Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Karanggayam, Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, lembaga ini berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz yang memiliki sistem pendidikan berasrama (*boarding school*). Salafiyah Wustha merupakan jenjang pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan masa pendidikan selama tiga tahun. Lingkungan pesantren yang kondusif, sarana pendidikan yang memadai, serta sistem pembinaan yang terintegrasi menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi santri (<https://binbaz.or.id/pages/salafiyah-wustho-sw>). .

c. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan

Visi

*"Terwujudnya Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Beriman, Berakhlak Mulia, dan Mandiri."*

Misi

1) Mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an melalui program tahsin dan tahfiz.

- 2) Memberikan pendidikan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan akhlak mulia.
- 3) Memberikan keterampilan berbahasa Arab.
- 4) Memberikan pembelajaran teori dan praktik tata cara beribadah.
- 5) Membina kemandirian santri melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri.
- 6) Mengoptimalkan pendidikan berbasis prestasi.

Adapun tujuan pendidikan di Islamic Centre Bin Baz secara umum adalah membentuk generasi yang memiliki akidah yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, berakhlak mulia, memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta mampu berkontribusi positif bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara (<https://binbaz.or.id/pages/salafiyah-wustho-sw>)

2. Strategi Guru Akhlak dalam Internalisasi Nilai Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz
  - a. Integrasi Dimensi Teoretis dan Praktis dalam Pembelajaran Akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi utama yang diterapkan oleh guru akhlak dalam menginternalisasikan nilai kepedulian sosial adalah dengan meleburkan dimensi teoretis (pemahaman konseptual) dan dimensi praktis (aplikasi nyata). Guru akhlak tidak memisahkan antara teks keagamaan yang diajarkan dengan realitas sosial yang harus dihadapi oleh para santri. Pendekatan ini sengaja diambil agar materi pelajaran memiliki daya transformasi perilaku pada diri siswa. Keterangan mengenai penggabungan kedua dimensi ini disampaikan secara langsung oleh Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., selaku Guru Akhlak kelas VII melalui kutipan wawancara berikut:

"Strategi yang digunakan adalah menggabungkan antara teori dan praktik. Siswa terlebih dahulu diberikan pemahaman materi secara teoritis, kemudian dilanjutkan dengan penerapan langsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui

contoh-contoh nyata... Karena dengan menggabungkan teori dan praktik, siswa tidak hanya memahami secara konsep, tetapi juga dapat mengamalkan langsung dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara pada Juni 2026).

Pernyataan dari guru akhlak tersebut menunjukkan adanya alur pembelajaran yang runtut, yaitu membangun fondasi kognitif terlebih dahulu sebelum mengarahkan siswa pada ranah psikomotorik atau pengamalan nilai. Strategi integrasi ini divalidasi dan diperkuat oleh keterangan dari para santri kelas VII selaku objek penerima tindakan. Melalui teknik triangulasi sumber, ditemukan data yang saling menguatkan di mana para siswa secara senada mengonfirmasi bahwa jalannya pembelajaran akhlak di dalam kelas memang melibatkan penyampaian materi sekaligus contoh aplikatif. Salah satu santri bernama Fatih memberikan kesaksian mengenai bagaimana Ustadz Almas mengajar di kelas:

"Guru menjelaskan materi di kelas menggunakan metode ceramah, papan tulis, dan praktik langsung." (Wawancara pada Juni 2026).

Konfirmasi serupa juga diutarakan oleh santri lainnya, yaitu Alif, yang menyatakan bahwa proses transfer nilai dari guru akhlak tidak bersifat abstrak, melainkan diiringi dengan instruksi nyata yang dapat mereka indraikan dan ikuti sehari-hari di lingkungan madrasah. Alif menjelaskan:

"Guru memberikan contoh langsung dalam sikap dan tindakan sehari-hari." (Wawancara pada Juni 2026).

Melalui perbandingan data antar-informan tersebut, dapat disimpulkan secara objektif bahwa penyampaian dimensi teoretis di kelas Salafiyah Wustha selalu diimbangi dengan visualisasi praktik. Pola integrasi ini membuat siswa kelas VII tidak sekadar menghafal definisi kepedulian sosial, tetapi memiliki gambaran konkret

mengenai bagaimana nilai tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan asrama dan sekolah secara berkesinambungan.

b. Kontekstualisasi Materi Berdasarkan Fase Perkembangan Usia Remaja.

Langkah taktis berikutnya yang menjadi bagian dari strategi guru akhlak adalah melakukan kontekstualisasi materi pembelajaran. Guru akhlak menyadari bahwa siswa kelas VII berada pada fase transisi psikologis yang krusial, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja awal. Pada fase ini, penyampaian dalil-dalil agama atau dogma akhlak memerlukan jembatan berupa contoh-contoh kasus yang akrab dengan dunia pergaulan mereka agar nilai peduli tidak terkesan kaku atau jauh dari realitas. Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., memaparkan teknik penyesuaian materi tersebut dalam kutipan berikut:

"Materi akhlak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, terutama sesuai dengan usia mereka. Contoh yang diberikan disesuaikan dengan dunia anak-anak atau remaja agar lebih mudah dipahami dan diterapkan." (Wawancara pada Juni 2026).

Kontekstualisasi ini dilakukan dengan mengambil dinamika interaksi sehari-hari sesama santri di lingkungan pondok pesantren sebagai studi kasus di kelas. Ketika menerangkan bab mengenai tolong-menolong atau empati, guru tidak menggunakan contoh yang terlalu makro atau rumit, melainkan mengambil contoh sederhana yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan mendasar para remaja di asrama. Data dari transkrip wawancara santri membenarkan adanya pengondisian contoh yang kontekstual ini. Fatih mengungkapkan contoh nyata yang sering ditekankan oleh guru akhlak di dalam kelas ketika melihat ada teman yang mengalami kesulitan domestik atau akademis:

"Guru menyarankan untuk saling membantu dan memberikan pertolongan kepada teman yang membutuhkan... Adanya

kebiasaan saling membantu, seperti membantu teman yang sakit atau sedang kesulitan." (Wawancara pada Juni 2026).

Melalui pendekatan kontekstualisasi yang berbasis pada fase usia remaja ini, siswa kelas VII menjadi lebih peka dan tidak merasa asing dengan materi akhlak sosial yang diajarkan. Penyesuaian bahasa, pemilihan analogi, serta pembatasan contoh kasus pada lingkaran pertemanan sebaya (*peer group*) terbukti mempermudah transmisi nilai kepedulian sosial, sehingga siswa mampu menangkap esensi materi dengan cepat dan menerapkannya dalam tindakan komunal di madrasah.

c. Penyelarasan Strategi Berdasarkan Panduan Kurikulum Akhlakul Karimah Sekolah.

Strategi internalisasi nilai kepedulian sosial yang dijalankan oleh guru akhlak di tingkat kelas tidak berdiri sendiri sebagai inisiatif personal, melainkan terikat dan diselaraskan secara struktural dengan kebijakan makro institusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak manajemen sekolah, Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz memiliki acuan baku berupa panduan kurikulum akhlakul karimah yang wajib ditaati dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran pendidik, khususnya guru akhlak. Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, Ustadz Aldi Inzaghi, menjelaskan landasan kebijakan institusional ini sebagai berikut:

"Penanaman nilai kepedulian sosial sangat penting dan menjadi bagian dari pembinaan akhlak siswa. Hal ini mengacu pada nilai-nilai akhlakul karimah yang telah diajarkan dalam panduan sekolah, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan keteladanan dari para pendidik. Kebijakan yang diterapkan adalah menyesuaikan dengan panduan yang telah ada di sekolah, termasuk materi akhlakul karimah." (Wawancara pada Juni 2026).

Penyelarasan strategi ini berimplikasi pada keseragaman arah pembinaan karakter di sekolah. Guru akhlak bertindak sebagai eksekutor kurikulum di dalam kelas, sementara pihak madrasah memastikan bahwa eksekusi tersebut berjalan sesuai dengan standar mutu kepribadian santri yang dicita-citakan oleh lembaga. Guna menjamin strategi penanaman nilai kepedulian sosial ini berjalan efektif dan konstan, pihak sekolah juga memberikan dukungan sistemik berupa fungsi pengawasan terhadap kinerja guru. Ustadz Aldi Inzaghi menambahkan:

"Sekolah memberikan dukungan penuh melalui pendampingan kepada guru. Selain itu, sekolah juga melakukan evaluasi secara berkala agar pelaksanaan di lapangan dapat berjalan lebih baik dan menghasilkan capaian yang maksimal." (Wawancara pada Juni 2026).

Dengan adanya mekanisme penyelarasan dan evaluasi berkala dari pihak sekolah, guru akhlak memiliki landasan formal dan bimbingan terarah dalam menyusun modul serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bermuatan nilai sosial. Penemuan data ini menegaskan bahwa strategi internalisasi nilai kepedulian sosial pada siswa kelas VII di Salafiyah Wustha dikelola secara profesional, sistemik, dan terintegrasi antara kebijakan kepala sekolah selaku pembuat regulasi dengan guru akhlak selaku pelaksana teknis di ruang kelas.

### 3. Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai Kepedulian Sosial yang Dilakukan Guru Akhlak kepada Siswa Kelas VII Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz

#### a. Implementasi Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) memegang peranan yang sangat sentral dalam proses internalisasi nilai kepedulian sosial di lingkungan madrasah. Berdasarkan data penelitian, guru akhlak menempatkan dirinya sebagai media peraga hidup agar nilai-nilai

moral yang diajarkan dapat diindra dan ditiru secara langsung oleh para santri. Guru tidak sekadar mentransfer teori, melainkan mempraktikkan terlebih dahulu nilai kedisiplinan dan penghormatan dalam interaksi sehari-hari. Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., memaparkan bentuk implementasi keteladanan ini dalam kutipan wawancara berikut:

"Ya, keteladanan digunakan dalam proses pembelajaran dengan memberikan contoh sikap disiplin, tertib, menghargai ilmu, serta menghormati guru. Hal ini diharapkan dapat ditiru oleh siswa." (Wawancara pada Juni 2026).

Penerapan metode keteladanan ini diperkuat oleh kebijakan makro yang digariskan oleh pihak manajemen sekolah. Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, Ustadz Aldi Inzaghi, menegaskan bahwa keteladanan dari para pendidik merupakan instrumen wajib yang melandasi pembinaan akhlak seluruh siswa. Beliau menyatakan:

"Hal ini mengacu pada nilai-nilai akhlakul karimah yang telah diajarkan dalam panduan sekolah, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan keteladanan dari para pendidik. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan dan memberikan contoh langsung kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara pada Juni 2026).

Berdasarkan teknik triangulasi sumber, keterangan dari jajaran pendidik tersebut bersesuaian dengan apa yang dirasakan langsung oleh para santri kelas VII. Seluruh santri yang menjadi informan mengakui bahwa guru akhlak senantiasa memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari, sehingga figur guru menjadi pembimbing sekaligus model perilaku bagi mereka. Fatih menyatakan bahwa "guru memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari," yang kemudian divalidasi oleh Alif dengan menambahkan bahwa "guru memberikan contoh langsung dalam sikap dan tindakan sehari-hari." Demikian pula dengan Ilham yang membenarkan adanya pengawasan

normatif tersebut dengan menyatakan bahwa "guru memberikan contoh dan menegur siswa ketika ada kesalahan." Melalui konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh guru akhlak, metode keteladanan ini berhasil menciptakan stimulus positif yang mendorong para santri untuk mereplikasi sikap peduli dan hormat di lingkungan pesantren.

b. Internalisasi Nilai Melalui Metode Pembiasaan (*Ta'wid*) dan Pengondisian Budaya Sekolah

Proses internalisasi nilai kepedulian sosial juga dikondisikan melalui metode pembiasaan (*ta'wid*) yang diterapkan secara kontinu, baik di dalam ruang kelas maupun melalui pembentukan budaya sekolah secara makro. Pembiasaan ini dirancang untuk membentuk refleksitas karakter santri agar terbiasa melakukan aksi sosial secara spontan tanpa harus menunggu perintah. Mengenai teknis penerapan pembiasaan ini, Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., memberikan penjelasannya:

"Pembiasaan dilakukan melalui penerapan sikap disiplin, tertib, serta pembiasaan menghargai guru dan teman. Siswa juga dibiasakan untuk mengamalkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara pada Juni 2026).

Di tingkat institusi, pembiasaan ini diperkuat dengan pengondisian budaya sekolah yang sarat dengan doktrinasi nilai-nilai normatif islami. Sekolah secara aktif mengaitkan pembiasaan sosial dengan dalil-dalil keagamaan agar santri memiliki motivasi spiritual dalam bertindak. Kepala Sekolah, Ustadz Aldi Inzaghi, menguraikan doktrinasi budaya sekolah tersebut sebagai berikut:

"Sekolah selalu mengingatkan siswa bahwa manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Nilai ini terus ditanamkan dan dihubungkan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa." (Wawancara pada Juni 2026).

Pola pembiasaan yang masif ini diakui oleh para santri sebagai faktor utama yang mempermudah mereka dalam mengadopsi sikap peduli. Fatih mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai sosial terwujud dari adanya "kebiasaan saling membantu, seperti membantu teman yang sakit atau sedang kesulitan." Sementara Alif menambahkan bahwa kepekaan mereka tumbuh "karena sudah dibiasakan untuk saling membantu saat ada teman yang kesulitan." Senada dengan rekan-rekannya, Ilham mengonfirmasi pula bahwa kemudahan mereka dalam berempati terjadi "karena sudah terbiasa saling membantu ketika ada teman yang kesulitan." Selain itu, di akhir sesi pembelajaran, guru juga membiasakan budaya bersalaman dan berjabat tangan dengan guru. Melalui pembiasaan repetitif yang disokong doktrinasi keagamaan ini, kepedulian sosial bertransformasi dari sekadar materi pelajaran menjadi identitas perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aktivitas Pembelajaran Sosial dan Aksi Nyata Berkelompok di Dalam Kelas.

Saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam ruang kelas, pelaksanaan internalisasi nilai kepedulian sosial diturunkan ke dalam instruksi dan penugasan yang menuntut terjadinya interaksi sosial yang sehat antarsantri. Guru akhlak secara sengaja menciptakan skenario pembelajaran yang melatih sensitivitas sosial siswa melalui tindakan-tindakan kolektif berskala kecil. Mengenai proses penanaman nilai saat pembelajaran ini, Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., memaparkan:

"Dalam proses pembelajaran, kepedulian sosial ditanamkan melalui kegiatan saling membantu antar siswa, seperti mengajarkan teman yang belum paham, meminjamkan alat tulis, serta menjaga kebersihan kelas dan lingkungan." (Wawancara pada Juni 2026).

Tindakan nyata yang diinstruksikan oleh guru akhlak di kelas ini terbukti membentuk ekosistem kelas yang saling mendukung. Berdasarkan kesaksian dari para santri, mereka sering kali dilatih untuk bekerja sama melalui metode kerja kelompok yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Alif dan Ilham mengungkapkan bahwa anjuran saling membantu yang diajarkan oleh guru di kelas tidak hanya terbatas pada hal akademik atau pinjam-meminjam alat tulis, melainkan juga menyentuh aspek material darurat. Alif menjelaskan:

"Ya, diajarkan di kelas dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika ada teman yang membutuhkan bantuan seperti dana darurat, siswa dianjurkan untuk membantu." (Wawancara pada Juni 2026).

Keterangan tersebut diperkuat secara konsisten oleh Ilham yang menyatakan bahwa "jika ada teman yang membutuhkan bantuan, seperti kebutuhan darurat, langsung dibantu." Melalui skema pembelajaran kelompok dan penekanan terhadap aksi nyata ini, ruang kelas berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi siswa kelas VII untuk mempraktikkan konsep empati, altruisme, dan gotong royong secara riil.

d. Metode Nasihat, Peningkatan, dan Penerapan Konsekuensi Edukatif

Selain memberikan contoh dan melakukan pembiasaan, guru akhlak juga bersikap responsif terhadap dinamika perilaku santri di lapangan melalui pemberian nasihat, peningkatan, dan tindakan korektif secara langsung. Ketika guru menemukan adanya indikasi penurunan rasa kepedulian atau kekhilafan yang dilakukan oleh siswa, guru segera melakukan intervensi edukatif agar kesalahan tersebut tidak berlarut menjadi karakter yang buruk. Langkah bimbingan ini dijelaskan oleh Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., sebagai berikut:

"Guru memberikan nasihat, menjelaskan pentingnya kepedulian terhadap sesama, serta menegur siswa ketika melakukan

kesalahan. Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan." (Wawancara pada Juni 2026).

Metode pengingatan dan nasihat ini diakui oleh Fatih sebagai instrumen yang paling sering mereka terima di kelas, di mana "guru lebih sering memberikan nasihat dan penjelasan tentang akhlak serta kepedulian sosial." Dalam kaitan ini, temuan lapangan yang menarik disampaikan oleh Alif dan Ilham. Mereka mengungkapkan bahwa jika terdapat santri yang melakukan pelanggaran atau bersikap acuh, guru akhlak tidak segan untuk langsung memberikan koreksi di tempat. Bahkan, guru menerapkan konsekuensi edukatif berupa tugas tambahan yang berdimensi sosial. Ilham memaparkan tindakan korektif guru tersebut:

"Guru menjelaskan dan memberikan praktik langsung. Jika siswa melakukan kesalahan, langsung diperbaiki... Jika ada siswa yang tidak menjaga kebersihan atau melakukan kesalahan, guru memberikan tugas seperti piket ulang." (Wawancara pada Juni 2026).

Pernyataan ini selaras dengan keterangan Alif yang menyebutkan bahwa "jika ada kesalahan, guru langsung mengoreksi." Melalui kombinasi antara nasihat persuasif yang menyentuh kesadaran siswa dan penerapan konsekuensi edukatif (seperti piket ulang bagi pelanggar), proses internalisasi nilai berjalan secara tegas namun tetap penuh kasih sayang, sehingga siswa terdorong untuk mengevaluasi dan memperbaiki sikap sosial mereka.

e. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler dan Kegiatan Sosial Terstruktur

Dimensi terakhir dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai kepedulian sosial adalah melalui pemanfaatan program ekstrakurikuler serta kegiatan sosial terstruktur yang diwadahi langsung oleh institusi sekolah. Aktivitas luar kelas ini dirancang sebagai wadah makro bagi santri untuk melatih ketangkasan sosial dan kekompakan tim dalam skala yang lebih luas. Pihak manajemen

sekolah memfasilitasi organisasi khusus untuk mempercepat pertumbuhan jiwa sosial santri. Kepala Sekolah, Ustadz Aldi Inzaghi, memaparkan keberadaan program tersebut:

"Ada program ekstrakurikuler seperti PMR yang bertujuan membentuk jiwa sosial dan kepedulian terhadap masyarakat." (Wawancara pada Juni 2026).

Di samping keberadaan organisasi resmi seperti Palang Merah Remaja (PMR), terdapat agenda sosial rutin yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas VII Salafiyah Wustha. Berdasarkan penuturan komparatif dari ketiga santri, program kerja bakti massal dan piket lingkungan merupakan aktivitas yang paling rutin dilaksanakan. Fatih menyebutkan adanya agenda kolektif di hari libur: "Ada, seperti kerja bakti pada hari Minggu dan kegiatan piket lingkungan." Keterangan ini didukung oleh Alif yang menyatakan bahwa guru sering mengajarkan kepedulian melalui "kegiatan seperti kerja bakti dan piket kelas," serta Ilham yang merangkum bahwa agenda tersebut mencakup "kerja bakti, piket, dan kerja kelompok." Melalui pelaksanaan program-program terstruktur ini, sekolah berhasil menyediakan ruang aktualisasi fisik bagi para santri untuk menyalurkan energi remaja mereka ke dalam aktivitas positif yang memupuk rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz
  - a. Faktor Pendukung Keberhasilan Internalisasi Nilai
    - 1) Faktor Internal Pendidik: Keberhasilan penanaman nilai sangat dipengaruhi oleh kesiapan, kompetensi, dan komitmen spiritual dari guru akhlak itu sendiri. Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., mengonfirmasi bahwa motivasi internal untuk terus meningkatkan kualitas diri merupakan motor penggerak utama dalam

keberhasilan mengajar. Beliau memaparkan hal tersebut melalui kutipan berikut:

"Faktor pendukung berasal dari guru sendiri, seperti memperdalam materi yang diajarkan, memperbaiki niat dalam mengajar, serta terus berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran." (Wawancara pada Juni 2026).

- 2) Faktor Struktural Sekolah: Dukungan sistemik dari manajemen madrasah memegang peranan krusial melalui penyediaan sumber daya tambahan yang mengawal aktivitas santri di luar jam formal sekolah. Kepala Sekolah, Ustadz Aldi Inzaghi, menjelaskan bahwa pihak sekolah melakukan pendampingan, evaluasi berkala terhadap guru, serta menempatkan figur khusus untuk memaksimalkan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Beliau menyatakan:

"Sekolah memberikan dukungan penuh melalui pendampingan kepada guru. Selain itu, sekolah juga melakukan evaluasi secara berkala... pembinaan dapat berjalan lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari [dengan] adanya peran wali asrama yang membantu pengawasan dan pembiasaan." (Wawancara pada Juni 2026).

- 3) Faktor Lingkungan Pertemanan: Ekosistem pergaulan sebaya (*peer group*) di pondok pesantren diakui oleh para santri memberikan dampak stimulan yang sangat kuat dalam merangsang munculnya perilaku altruistik. Berdasarkan teknik triangulasi sumber, ketiga santri informan secara senada menyatakan bahwa mereka tergerak untuk menolong sesama setelah melihat konsistensi perbuatan baik yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Fatih mengungkapkan: "Awalnya kurang aktif, tetapi karena melihat teman, akhirnya ikut berbaur dan menjadi lebih akrab." Hal ini diperkuat oleh Alif yang menerangkan bahwa: "Jika melihat teman berbuat baik, maka ikut termotivasi untuk melakukan hal yang sama." Keterangan ini

disempurnakan oleh Ilham yang menegaskan bahwa lingkungan teman sangat memengaruhi "dan perilaku teman bisa diikuti." (Wawancara pada Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama proses penelitian di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung internalisasi nilai kepedulian sosial siswa. Lingkungan pesantren yang menerapkan budaya religius dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan sikap peduli terhadap sesama. Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral yang berinteraksi langsung dengan siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan di asrama. Kondisi tersebut menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter sosial siswa. (Observasi pada 10 Mei 2026).

b. Faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai

1) Heterogenitas Latar Belakang dan Karakter Bawaan Siswa: Setiap santri baru yang masuk ke kelas VII membawa watak, kebiasaan domestik, pola asuh, dan latar belakang keluarga yang sangat beragam. Perbedaan yang mencolok ini diakui oleh Kepala Sekolah, Ustadz Aldi Inzaghi, sebagai hambatan mendasar. Beliau memaparkan:

"Hambatan utama berasal dari keberagaman latar belakang siswa yang heterogen. Perbedaan karakter, kemampuan, dan latar belakang membuat guru perlu pendekatan yang berbeda-beda..." (Wawancara pada Juni 2026).

Dampak dari heterogenitas watak ini diamini oleh Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., yang mengeluhkan fluktuasi atensi siswa di kelas: "Hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan pemahaman guru dalam menjelaskan materi secara detail, serta

faktor dari siswa seperti kurangnya perhatian atau fokus dalam pembelajaran." (Wawancara pada Juni 2026).

2) Hambatan Interaksi Sosial: Dari sudut pandang penerima nilai, para santri mengungkapkan bahwa hambatan sosial adakalanya muncul karena kekakuan komunikasi di masa-masa awal beradaptasi, pengaruh pergaulan lama yang kurang suportif, hingga potensi gesekan antarsiswa. Fatih menguraikan indikator penghambat tersebut: "Kurangnya interaksi antar siswa dan adanya kemungkinan salah paham atau bullying sehingga membuat siswa kurang akrab." Keterangan ini diselaraskan oleh Alif dan Ilham yang sepakat bahwa sikap kurang peduli kadang dipicu oleh "kurangnya interaksi dan pengaruh lingkungan yang kurang baik." (Wawancara pada Juni 2026).

3) Keterbatasan Kuantitas Tenaga Pendidik: Hambatan teknis-struktural yang dihadapi oleh sekolah adalah ketidakseimbangan antara jumlah santri yang harus dibina dengan jumlah personel guru yang tersedia di lapangan. Hal ini diakui secara objektif oleh Kepala Sekolah bahwa dalam menjalankan pembinaan akhlak sosial secara mendalam, pihak madrasah terkendala karena "tenaga pendidik yang tersedia masih terbatas." (Wawancara pada Juni 2026).

c. Solusi Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan

Guna mengeliminasi kendala-kendala lapangan tersebut, pihak guru akhlak maupun manajemen Salafiyah Wustha mengambil langkah-langkah solutif yang bersifat taktis dan strategis. Kombinasi solusi ini diarahkan untuk menyiasati keterbatasan SDM sekaligus menjembatani heterogenitas karakter santri.

Di tingkat pembelajaran kelas, guru akhlak menerapkan jalan keluar berupa pendekatan personal (*personal approach*) yang adaptif. Guru menolak menyamaratakan seluruh siswa, melainkan berusaha memahami keunikan latar belakang psikologis dan sosiologis masing-

masing santri. Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., menjelaskan teknis pemecahan masalah tersebut:

"Guru menyesuaikan pendekatan dengan karakter masing-masing siswa sesuai latar belakang keluarga dan lingkungan pertemanan mereka." (Wawancara pada Juni 2026).

Sementara itu, di tingkat kebijakan institusi, pihak madrasah merespons keterbatasan kuantitas tenaga pendidik kelas dengan cara menambah daya tampung personel di area domestik asrama. Sekolah memperluas peran Wali Asrama sebagai garda depan pengawas dan pembimbing santri ketika mereka berada di luar jam sekolah formal. Langkah institusional ini dijabarkan oleh Kepala Sekolah, Ustadz Aldi Inzaghi:

"Sekolah mengatasi hambatan tersebut dengan menambah sumber daya manusia, seperti penempatan wali asrama yang mendampingi siswa di luar jam pembelajaran, sehingga pembinaan dapat berjalan lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara pada Juni 2026).

Melalui sinergi solusi berupa pendekatan personal oleh guru akhlak di kelas dan optimalisasi fungsi pengawasan 24 jam oleh wali asrama di lingkungan pesantren, hambatan pergaulan serta heterogenitas watak bawaan siswa dapat direduksi secara bertahap, sehingga proses internalisasi nilai kepedulian sosial tetap berjalan pada koridor yang diharapkan oleh sekolah.

5. Implikasi Strategi Guru Akhlak terhadap Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz
  - a. Perkembangan Indikator Perubahan Perilaku Nyata Santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, implikasi paling mendasar dari strategi guru akhlak adalah munculnya transformasi positif pada perilaku keseharian siswa. Proses pembinaan akhlak yang dilakukan secara intensif berhasil menumbuhkan kesadaran moral baru pada diri santri, yang ditandai

dengan meningkatnya kepatuhan normatif dan kepekaan sosial. Mengenai indikator perubahan positif ini, Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., memberikan kesaksiannya:

"Siswa menunjukkan perubahan positif, yaitu mulai terbiasa mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial." (Wawancara pada Juni 2026).

Pernyataan dari guru akhlak tersebut selaras dengan temuan yang diperoleh dari pihak manajemen sekolah. Melalui teknik triangulasi sumber, Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, Ustadz Aldi Inzaghi, mengonfirmasi bahwa dampak dari proses internalisasi nilai ini dapat diindra secara konkret melalui perubahan sopan santun dan kedisiplinan santri. Beliau memaparkan hal tersebut melalui kutipan berikut:

"Keberhasilan dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kesantunan dalam berbicara, sikap yang lebih baik, serta perilaku sehari-hari yang lebih tertib." (Wawancara pada Juni 2026).

Implikasi ini divalidasi secara langsung oleh ketiga santri informan yang merasakan adanya perubahan orientasi nilai dan adab dalam diri mereka sendiri setelah mempelajari materi akhlak. Fatih mengakui adanya perubahan adab, di mana "adab kepada orang tua dan guru menjadi lebih baik." Lebih jauh, para santri senada menyatakan bahwa mereka kini mengalami pergeseran emosional positif berupa tumbuhnya rasa bahagia yang tulus saat berhasil mengulurkan bantuan kepada sesama teman yang membutuhkan. Fatih mengungkapkan: "Ya, karena membantu orang lain membuat diri sendiri dan orang lain merasa bahagia." Keterangan ini diperkuat secara konsisten oleh Alif yang menyebutkan bahwa "membantu orang lain membuat semua pihak merasa bahagia," serta Ilham yang menegaskan bahwa tindakan "membantu orang lain membuat semua

orang merasa bahagia." Temuan ini membuktikan bahwa internalisasi nilai telah berhasil menyentuh ranah afektif santri, sehingga perilaku tolong-menolong bertransformasi menjadi sumber kebahagiaan batin bagi mereka.

b. Keberagaman (Variasi) Respons dan Tipologi Sikap Sosial Siswa di Lapangan

Meskipun intervensi nilai yang dilakukan oleh guru akhlak menunjukkan tren yang positif secara akumulatif, data lapangan secara objektif memperlihatkan bahwa implikasi tersebut tidak terjadi secara seragam pada seluruh siswa kelas VII. Pembentukan karakter merupakan sebuah proses psikologis yang membutuhkan waktu, sehingga menghasilkan variasi respons dan tingkat kepedulian yang berbeda-beda di kalangan santri. Mengenai keragaman respons siswa ini, Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., memaparkannya secara mendetail dalam kutipan berikut:

"Respons siswa bervariasi, ada yang antusias, ada yang kurang antusias, sebagian sudah mulai mengamalkan, dan sebagian lainnya masih dalam tahap proses pembiasaan... Sikap siswa beragam, ada yang peduli dengan membantu dan menanyakan kondisi temannya, namun ada juga yang masih kurang peduli." (Wawancara pada Juni 2026).

Berdasarkan variasi data tersebut, tipologi sikap sosial siswa kelas VII di lapangan dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok pembiasaan:

- 1) Kelompok Proaktif (Peduli Tinggi): Merupakan kelompok santri yang memiliki respons antusias tinggi terhadap materi akhlak. Kelompok ini dicirikan dengan kesediaan mereka untuk langsung mengamalkan nilai kepedulian secara spontan, seperti menanyakan kondisi dan segera menolong teman yang sedang sakit atau kesulitan.

- 2) Kelompok Adaptif (Proses Pembiasaan): Merupakan kelompok siswa yang berada pada fase transisi atau adaptasi. Mereka telah memahami konsep kepedulian sosial, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih membutuhkan stimulus, pengingat secara berkala, serta pengondisian lingkungan yang konstan.
  - 3) Kelompok Pasif (Kurang Peduli): Merupakan kelompok sebagian kecil siswa yang dinilai masih menunjukkan sikap acuh atau kurang peduli terhadap kondisi sekitarnya. Munculnya kelompok pasif ini diakui oleh Kepala Sekolah, Ustadz Aldi Inzaghi, sebagai hal yang wajar dalam dunia pendidikan karakter karena "hal ini masih menjadi proses dan tidak bisa diukur secara instan."
- c. Penilaian Tingkat Efektivitas Strategi dalam Ekosistem Pesantren

Dimensi terakhir dari implikasi ini adalah penilaian mengenai efektivitas dari keseluruhan strategi yang telah diimplementasikan di Salafiyah Wustha. Berdasarkan komparasi data antar-informan, baik dari sudut pandang pendidik, manajemen sekolah, maupun santri selaku objek tindakan, ditemukan kesimpulan yang konvergen bahwa strategi yang diterapkan oleh guru akhlak dinilai memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi. Ustadz Almas Maulidy, M.E.E., B.A., menegaskan tingkat keberhasilan strategi tersebut melalui kutipan berikut:

"Strategi yang diterapkan cukup efektif karena siswa mulai memahami akhlak yang baik dan menunjukkan peningkatan dalam kepedulian sosial." (Wawancara pada Juni 2026).

Penilaian subjektif guru tersebut didukung secara empiris oleh data dari Kepala Sekolah, Ustadz Aldi Inzaghi, yang melihat adanya akselerasi pembentukan watak sosial santri setelah sekolah mengintegrasikan pembinaan kelas dengan sistem pengawasan asrama. Beliau memaparkan:

"Ya, terdapat peningkatan kepedulian sosial siswa setelah adanya pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif,

terutama dengan adanya peran wali asrama yang membantu pengawasan dan pembiasaan." (Wawancara pada Juni 2026).

Dari sisi siswa, efektivitas ini divalidasi oleh pengakuan Fatih, Alif, dan Ilham yang sepakat menyatakan bahwa pembelajaran akhlak berhasil menumbuhkan rasa kepedulian di dalam diri mereka. Fatih menyebutkan bahwa melalui pembelajaran akhlak, dirinya menjadi "lebih peduli," yang kemudian diperkuat oleh Alif bahwa hal itu "membuat lebih peduli," serta Ilham yang menyimpulkan bahwa proses belajar "membuat lebih peduli terhadap teman." Secara keseluruhan, temuan objektif di lapangan menunjukkan bahwa strategi guru akhlak yang disokong oleh ekosistem pesantren berasrama terbukti efektif dalam mentransformasikan pemahaman kognitif santri menjadi kesadaran sosial dan tindakan nyata yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Strategi Guru Akhlak dalam Internalisasi Nilai Kepedulian Sosial Siswa.**

Berdasarkan temuan penelitian, guru akhlak di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz menerapkan strategi yang komprehensif dalam menginternalisasikan nilai kepedulian sosial pada siswa kelas VII. Strategi tersebut tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui integrasi metode pembelajaran, kontekstualisasi materi, dan penyelarasan kurikulum.

Analisis dan interpretasi temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori pada BAB II dipaparkan pada poin-poin berikut.

#### **a. Integrasi Dimensi Teoretis dan Praktis dalam Pembelajaran Akhlak**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru akhlak menerapkan strategi meleburkan dimensi teoretis (pemahaman konseptual) di dalam kelas dengan dimensi praktis (aplikasi nyata) melalui pemanfaatan contoh riil. Alur pembinaan ini dimulai dengan penanaman fondasi kognitif menggunakan metode ceramah dan papan

tulis, yang secara simultan diikuti dengan visualisasi tindakan nyata dan instruksi pengamalan langsung di lingkungan madrasah maupun asrama (Lufti Hidayat et al., 2025).

Strategi integrasi yang diterapkan di lapangan ini secara konseptual selaras dengan prinsip pendidikan akhlak tradisional yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali (2025) menegaskan bahwa seorang pendidik harus menggunakan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang agar ilmu dan akhlak dapat tertanam kuat. Konstruksi pemikiran Al-Ghazali memandang bahwa ilmu (*al-'ilm*) dan amal (*al-'amal*) adalah dua entitas yang tidak boleh dipisahkan; ilmu merupakan benih dan amal adalah buahnya. Fakta di lapangan membuktikan bahwa guru akhlak di Salafiyah Wustha telah mengejawantahkan substansi pemikiran tersebut dengan tidak menjebak para santri pada tataran hafalan definisi kepedulian sosial, melainkan mendorong mereka pada ranah psikomotorik berupa aksi nyata saling membantu sesama.

Lebih jauh, integrasi teoretis-praktis ini merefleksikan keabsahan tahapan internalisasi nilai itu sendiri. Proses penanaman nilai yang runtut ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan mengenai strategi pendidikan anak yang menekankan pentingnya akurasi metodologi. Integrasi ini menjembatani perubahan kesadaran santri dari tahapan *knowing* (mengetahui nilai melalui ceramah guru) menuju tahapan *doing* (mempraktikkan nilai secara nyata).

Interpretasi peneliti terhadap temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggabungan teori dan praktik di kelas kelas VII terjadi karena adanya konsistensi antara teks keagamaan yang disampaikan guru dengan realitas sosial asrama yang dialami santri. Sinergi ini memotong jarak antara konsep ideal akhlakul karimah dengan realitas empiris remaja, sehingga transfer nilai kepedulian sosial dapat

berjalan secara alamiah, efektif, dan memiliki daya transformasi perilaku yang tinggi dalam ekosistem pesantren (Sulistio, 2025).

b. Kontekstualisasi Materi Berdasarkan Fase Perkembangan Usia Remaja

Temuan lapangan mengungkap bahwa guru akhlak melakukan kontekstualisasi materi pengajaran dengan cara menyesuaikan contoh kasus, analogi, dan bahasa penyampaian dengan fase transisi psikologis siswa kelas VII yang berada pada usia remaja awal. Guru secara sengaja mengambil studi kasus dari dinamika domestik pesantren seperti keharusan menjenguk teman kamar yang sakit, meminjamkan alat tulis, atau mengajari teman yang belum paham materi akademis sebagai jembatan pemahaman nilai sosial di dalam ruang kelas.

Langkah taktis kontekstualisasi materi berbasis usia ini sangat sesuai dengan prinsip bertahap atau *tadarruj* yang digagas oleh para pemikir pendidikan Islam terkemuka di BAB II. Ibnu Khaldun secara eksplisit menjelaskan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) dan tidak boleh memberatkan peserta didik (Barid & Wajdi, 2015). Penggunaan contoh-contoh yang terlalu berat, abstrak, atau makro di luar jangkauan dunia remaja dipandang oleh Ibnu Khaldun dapat menghambat perkembangan akal serta karakter peserta didik. Hal yang sama juga ditekankan oleh Imam Al-Ghazali (2025) bahwa pendidikan harus memperhatikan metode, pendekatan, serta kondisi psikologis dan kemampuan laten dari peserta didik itu sendiri.

Dengan membatasi contoh kasus pada lingkup pergaulan sebaya (*peer group*) santri, guru akhlak di Salafiyah Wustha berhasil menerapkan teori *tadarruj* secara tekstual maupun kontekstual. Analisis peneliti mengindikasikan bahwa siswa usia remaja awal (kelas VII) secara psikologis memiliki kecenderungan egosentris yang kuat akibat fase transisi usia.

Melalui strategi penyesuaian materi ini, guru akhlak berhasil melunakkan ego tersebut dengan menyajikan nilai kepedulian sosial sebagai sesuatu yang dekat, rasional, dan menguntungkan pertemanan mereka. Kontekstualisasi ini bertindak sebagai stimulator afektif yang mempermudah transmisi nilai, sehingga para santri tidak merasa terbebani oleh materi akhlak, melainkan mampu menangkap esensi nilai peduli secara jernih dan mengadopsinya ke dalam struktur kesadaran moral mereka.

c. **Penyelarasan Strategi Berdasarkan Panduan Kurikulum Akhlakul Karimah Sekolah**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, ditemukan data bahwa strategi internalisasi nilai kepedulian sosial di tingkat kelas dikendalikan dan diselaraskan secara struktural dengan dokumen kurikulum akhlakul karimah bentukan madrasah. Kebijakan makro institusional ini mewajibkan penanaman nilai bersandar pada keteladanan pendidik, serta didukung dengan sistem pengawasan dan evaluasi berkala dari pihak manajemen sekolah untuk memantau capaian performa mengajar guru.

Kondisi lapangan yang mensinergikan tindakan guru dengan regulasi madrasah ini mencerminkan implementasi yang utuh dari konsep kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan karakter terintegrasi. Kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya sebatas tumpukan silabus mata pelajaran, melainkan seluruh totalitas pengalaman dan pembiasaan keagamaan yang dirancang lembaga untuk membentuk kepribadian muslim peserta didik (Supriyadi, 2024). Adanya penyelarasan strategi guru dengan panduan sekolah memastikan bahwa nilai kepedulian sosial yang diajarkan di kelas memiliki kesinambungan dengan visi besar pembentukan karakter yang dicita-citakan oleh institusi Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz.

Selain itu, adanya evaluasi berkala dan monitoring dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan strategi guru merupakan bentuk penjaminan mutu karakter yang relevan dengan prinsip manajemen pendidikan Islam. Kesesuaian antara panduan formal kurikulum sekolah dengan eksekusi taktis guru akhlak di kelas menciptakan keseragaman arah pembinaan.

Interpretasi peneliti menegaskan bahwa penyelarasan struktural ini menghilangkan potensi terjadinya dualisme nilai di lingkungan pesantren. Ketika kurikulum formal sekolah menggariskan nilai akhlakul karimah dan guru mengeksekusinya secara konsisten di kelas dengan dukungan sistem kontrol manajemen, maka pesan nilai yang diterima oleh siswa menjadi bersifat tunggal, solid, dan berwibawa. Hal inilah yang mendasari mengapa strategi internalisasi nilai kepedulian sosial di Salafiyah Wustha tidak hanya menjadi tanggung jawab personal guru, melainkan sebuah gerakan kultural dan sistemik yang mapan dalam ekosistem lembaga (Khumaidah, 2025).

2. Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai Kepedulian Sosial oleh Guru Akhlak kepada Siswa Kelas VII Shalafiyah Wusta
  - a. Implementasi Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan metode keteladanan (*uswah hasanah*) diposisikan sebagai pilar pertama dan utama oleh guru akhlak serta didukung penuh oleh kebijakan kepala sekolah. Guru memanasifestasikan nilai kepedulian sosial melalui peragaan sikap disiplin, tertib, menghargai ilmu, serta memperlakukan sesama pendidik dengan rasa hormat. Visualisasi perilaku normatif ini ditujukan agar para santri kelas VII dapat mengindra dan mereplikasi sikap tersebut dalam aktivitas keseharian mereka.

Secara teoretis, implementasi metode keteladanan di lapangan ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pandangan Ahmad

Tafsir yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan akhlak. Efektivitas ini didasarkan pada kecenderungan psikologis peserta didik yang lebih mudah mengadopsi nilai melalui peniruan perilaku visual (*modeling*) dibandingkan sekadar menerima stimulasi verbal berupa nasihat lisan.

Dalam kacamata pendidikan Islam, operasionalisasi metode ini merupakan bentuk imitasi terhadap pola pendidikan nubuwah, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menempatkan Rasulullah SAW sebagai suri teladan utama (*uswah hasanah*). Formulasi ini juga diperkuat oleh pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang menggarisbawahi fungsi teladan sebagai salah satu pilar utama guru akhlak, di mana pendidikan akhlak akan jauh lebih bertenaga ketika disampaikan melalui contoh nyata (Ghazali, 2025).

Interpretasi peneliti terhadap temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode keteladanan di Salafiyah Wustha dipicu oleh kedudukan guru sebagai figur sentral yang memiliki otoritas moral dan spiritual di mata santri. Ketika guru secara konsisten mempertontonkan perilaku yang selaras dengan materi yang diajarkannya, ego dan resistensi remaja awal dapat dilunakkan.

Kondisi lapangan ini membuktikan kesesuaian mutlak dengan teori keteladanan, di mana *uswah hasanah* bertindak sebagai katalisator karakter yang mempercepat proses identifikasi diri santri untuk meniru perilaku peduli, santun, dan disiplin yang melekat pada pribadi gurunya.

b. Internalisasi Nilai Melalui Metode Pembiasaan (*Ta'wid*) dan Pengondisian Budaya Sekolah

Temuan lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kepedulian sosial dikondisikan secara masif melalui metode pembiasaan (*ta'wid*) dan penguatan budaya sekolah. Manifestasi

metode ini berbentuk penegakan disiplin kelas, penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta pembiasaan berjabat tangan dengan guru pasca-pembelajaran. Proses ini diperkuat oleh institusi melalui doktrinasi hadis keagamaan secara repetitif mengenai urgensi menjadi manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Kondisi riil tersebut sangat bersesuaian dengan konstruksi teori pembiasaan dalam pendidikan Islam. Abdullah Nashih Ulwan (2024) menegaskan bahwa pembiasaan merupakan instrumen krusial dalam pembentukan akhlak karena karakter dan kepribadian seseorang pada dasarnya dibentuk oleh perilaku positif yang dipraktikkan secara berulang-ulang (*repetitive action*) hingga menetap menjadi sebuah hobi atau kebiasaan otomatis.

Melalui skema ini, pembiasaan berfungsi mengunci nilai akhlak agar tertanam kuat dalam jiwa peserta didik. Selain itu, atmosfer pesantren yang religius dan kondusif ini memvalidasi teori mengenai faktor pendukung pembelajaran akhlak, di mana lingkungan yang sarat dengan budaya saling menghormati dan gotong royong akan mempermudah siswa dalam memahami serta menerapkan nilai kepedulian sosial dalam realitas kehidupan.

Analisis peneliti mengindikasikan bahwa pembiasaan dan pengondisian budaya sekolah di madrasah ini berhasil mengubah kepedulian sosial dari sebuah kewajiban teoretis menjadi sebuah refleksitas perilaku. Santri kelas VII yang berada pada masa adaptasi di pesantren terbantu oleh adanya sistem komunal yang bergerak seragam.

Ketika lingkungan asrama dan sekolah secara kontinu memproduksi stimulus yang sama yaitu perintah dan kebiasaan untuk menolong teman yang sakit atau kesulitan maka struktur kognitif santri akan menangkap hal tersebut sebagai sebuah norma sosial yang wajib dipatuhi, sehingga mempercepat proses internalisasi nilai secara langgeng.

c. **Aktivitas Pembelajaran Sosial dan Aksi Nyata Berkelompok di Dalam Kelas**

Pada dimensi pembelajaran di dalam ruang kelas, temuan penelitian mengungkap bahwa guru akhlak mengoperasikannya melalui penciptaan laboratorium sosial kecil. Guru menginstruksikan aktivitas pembelajaran sosial berupa metode kerja kelompok, anjuran untuk saling meminjamkan alat tulis, melatih santri mengajarkan materi kepada teman yang belum paham, hingga instruksi penggalangan dana darurat guna membantu siswa yang tertimpa kesulitan materiil (Multazam, 2015).

Aktivitas instruksional di kelas ini memiliki landasan teoretis pada fungsi edukatif guru akhlak yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali, di mana guru bertanggung jawab membimbing jiwa peserta didik meninggalkan sifat tercela egois dan mengarahkannya menuju kesucian hati melalui amal sosial. Tindakan nyata ini juga merupakan perwujudan dari esensi kepedulian sosial menurut Suharsimi Arikunto, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan individu untuk merasakan, memahami, dan menanggapi permasalahan di sekitar dengan tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama.

Dalam konteks ajaran Islam, anjuran guru agar santri terlibat aktif membantu kebutuhan darurat temannya merupakan aplikasi langsung dari esensi keimanan normatif yang bersandarkan pada hadis riwayat Bukhari dan Muslim, bahwa tidak sempurna keimanan seseorang sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri (Hidayat, 2025).

Interpretasi peneliti terhadap temuan ini menegaskan bahwa penggunaan ruang kelas sebagai ruang aksi nyata berkelompok sangat efektif dalam memecah kebekuan komunikasi antar-santri remaja. Karakter remaja awal yang cenderung berkelompok dimanfaatkan oleh guru secara positif melalui penugasan kooperatif.

Metode ini berhasil mengikis sifat individualistis dan menumbuhkan sikap altruistik secara perlahan, di mana para santri dilatih untuk mendahulukan kepentingan bersama serta memandang kesulitan teman kelas sebagai tanggung jawab moral komunal yang harus diselesaikan bersama.

d. Metode Nasihat, Peningkatan, dan Penerapan Konsekuensi Edukatif

Temuan lapangan memaparkan bahwa proses internalisasi nilai juga ditopang oleh tindakan responsif guru berupa pemberian nasihat persuasif, peringatan verbal mengenai urgensi kepedulian sesama muslim, serta pemberian teguran langsung. Menariknya, terdapat penerapan konsekuensi edukatif yang tegas berupa pemberian tugas tambahan sosial, seperti instruksi melakukan piket kelas ulang bagi santri yang melanggar aturan ketertiban atau bersikap acuh terhadap kebersihan lingkungan.

Metode penggabungan antara elemen persuasif dan koersif-edukatif ini memiliki pijakan teoritis yang kuat pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (2015). Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* memosisikan nasihat, perhatian, pengawasan, serta pemberian hukuman yang mendidik sebagai pilar strategi pembentukan akhlak anak. Hukuman dalam pendidikan Islam diizinkan sejauh sifatnya memperbaiki perilaku, tidak berlebihan, dan ditujukan untuk menegakkan kedisiplinan .

Selain itu, pendekatan persuasif melalui nasihat yang lemah lembut dan penuh hikmah sejalan dengan arahan Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 125

ذُعْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih*

*mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]: 125)*

*(wal mau'izhatil hasanah)*, yang diimplementasikan oleh guru akhlak demi menyentuh hati terdalam santri agar muncul kesadaran internal untuk memperbaiki perilakunya.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa kombinasi metode ini menghadirkan keseimbangan (*equilibrium*) dalam proses internalisasi nilai di Salafiyah Wustha. Nasihat berfungsi mengisi kekosongan spiritual dan memberikan pemahaman konseptual, sementara penerapan konsekuensi edukatif (seperti piket ulang) bertindak sebagai benteng regulatif yang menetapkan batasan perilaku yang jelas.

Hal ini membuat santri memahami bahwa kepedulian sosial bukan sekadar pilihan moral yang longgar, melainkan sebuah aturan hidup bersama di pesantren yang memiliki konsekuensi nyata apabila dilanggar.

e. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler dan Kegiatan Sosial Terstruktur

Temuan terakhir mengenai pelaksanaan internalisasi nilai kepedulian sosial adalah adanya optimalisasi program ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) serta kegiatan sosial terstruktur secara periodik, yang termanifestasi melalui agenda kerja bakti massal pada hari Minggu dan piket lingkungan hidup secara kolektif.

Secara konseptual, keberadaan program makro ini mencerminkan keberhasilan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan karakter nasional, di mana kepedulian sosial ditetapkan sebagai salah satu dari 18 nilai utama oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diaplikasikan melalui tindakan gotong royong dan solidaritas.

Aktivitas luar kelas ini juga selaras dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa guru bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek

emosional, sosial, dan spiritual melalui penyediaan proses pendidikan yang kontekstual. Pengondisian fisik melalui kerja bakti hari Minggu ini membuktikan kesesuaian lapangan dengan fungsi sosial-spiritual guru akhlak menurut Al-Ghazali (2025), yaitu memastikan bahwa ilmu akhlak yang didapatkan siswa tidak mandek pada level kognitif kelas, melainkan mewujud dalam perilaku sosial nyata yang mendekatkan diri kepada Allah.

Interpretasi peneliti terhadap temuan ini menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler dan kegiatan sosial terstruktur berfungsi sebagai ruang aktualisasi berskala makro bagi santri kelas VII. Aktivitas fisik seperti kerja bakti hari Minggu berhasil menyalurkan dinamika energi remaja ke dalam kegiatan produktif yang memupuk rasa kepemilikan terhadap lingkungan pesantren.

Melalui program terstruktur ini, ikatan solidaritas antarsantri menjadi semakin solid dan akrab, sekaligus mengonfirmasi bahwa ekosistem Salafiyah Wustha telah menyediakan jalur hilirisasi nilai yang efektif, dari teks keagamaan di dalam kelas menuju aksi sosial nyata di tengah kehidupan bersama.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII Shalafiyah Wustha

#### a. Faktor Pendukung Keberhasilan Internalisasi Nilai

Berdasarkan jalinan data lapangan yang telah dipaparkan pada subbab hasil penelitian, keberhasilan proses internalisasi nilai kepedulian sosial ditopang oleh tiga pilar determinan utama yang saling memperkuat:

- 1) Faktor Internal Pendidik: Temuan menunjukkan adanya komitmen guru untuk memperdalam materi, meluruskan niat mengajar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan kesesuaian mutlak dengan konsepsi pendidik dalam Islam yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* (2025), di mana guru memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang

besar, sehingga tidak sekadar mengajar dengan lisan tetapi mendidik melalui penyucian jiwa dan kelurusan orientasi batin. Kesiapan internal ini menjadi modal utama agar guru memiliki wibawa spiritual (*mursyid*) dalam mentransfer nilai akhlak.

- 2) Faktor Struktural Sekolah: Masuknya peran Wali Asrama sebagai instrumen pengawas dan pembimbing santri selama 24 jam di luar jam sekolah formal merupakan bentuk penguatan eksternal yang masif. Kehadiran komponen struktural ini divalidasi oleh teori lingkungan pendidikan Islam, khususnya lingkungan pondok pesantren yang religius dan kondusif. Kontekstualisasi ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan bahwa anak membutuhkan kontrol, pengawasan, dan perhatian yang konsisten dari pendidik agar perkembangan akhlaknya berjalan optimal.
- 3) Faktor Lingkungan Pertemanan: Kesaksian para santri yang mengaku terstimulasi untuk ikut berbuat baik setelah melihat konsistensi perilaku menolong dari teman sebaya mereka merupakan penguat lapangan yang sangat berharga. Secara teoretis, kondisi ini memvalidasi esensi lingkungan sekolah dan pesantren yang Islami sebagai faktor pendukung pembelajaran akhlak. Budaya saling menghormati dan tolong-menolong antar-santri menciptakan tekanan kelompok yang positif (*positive peer pressure*). Hal ini mempercepat proses adaptasi santri baru dari bersikap kurang aktif menjadi ikut berbaur dalam aktivitas komunal pesantren.

Interpretasi peneliti terhadap temuan ini menyimpulkan bahwa faktor pendukung di Salafiyah Wustha bekerja secara simultan membentuk sebuah ekosistem karakter yang sehat. Ketika kompetensi internal guru akhlak berpadu dengan ketatnya sistem pengawasan struktural wali asrama, ditambah dengan stimulan positif dari lingkungan pertemanan sebaya, maka nilai kepedulian sosial yang awalnya bersifat instruksi formal berubah menjadi

sebuah kesadaran kolektif yang menghidupkan budaya religius pesantren sehari-hari.

b. Faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai

- 1) Heterogenitas Latar Belakang dan Karakter Bawaan Siswa: Kepala sekolah dan guru akhlak mengonfirmasi bahwa kemajemukan daerah asal, perbedaan pola asuh keluarga, dan keunikan watak bawaan santri baru kelas VII menjadi hambatan mendasar di lapangan. Hambatan sosiologis ini memicu munculnya masalah turunan berupa fluktuasi fokus dan kurangnya perhatian sebagian siswa saat pembelajaran akhlak berlangsung. Kenyataan ini selaras dengan teori faktor penghambat pembelajaran akhlak, di mana perbedaan karakter dan latar belakang siswa menuntut guru untuk ekstra selektif dalam merumuskan strategi penanaman nilai agar dapat diterima secara merata.
- 2) Hambatan Interaksi Sosial: Dari sudut pandang santri, hambatan internal pergaulan terwujud dalam bentuk kurangnya interaksi antar-individu, potensi kesalahpahaman, pengaruh lingkungan pergaulan lama yang individualis, hingga ancaman tindakan *bullying*. Temuan ini memvalidasi teori pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik sebagai faktor reduktan moral. Kekakuan interaksi di masa transisi usia remaja awal ini menghambat pertumbuhan rasa empati sosial, sehingga memunculkan sekelompok santri yang bersikap acuh atau kurang peduli ketika melihat temannya mengalami kesulitan.
- 3) Keterbatasan Kuantitas Tenaga Pendidik: Pihak madrasah secara objektif mengakui adanya ketidakseimbangan kuantitas antara jumlah tenaga pendidik yang tersedia dengan totalitas santri yang harus dibimbing secara mendalam. Hambatan institusional ini membatasi daya jangkau guru dalam melakukan pengawasan melekat, terutama di luar jam sekolah formal, yang secara teoretis

diidentifikasi sebagai faktor terbatasnya pengawasan di luar lingkungan sekolah.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut bersifat saling memengaruhi. Heterogenitas latar belakang yang dibawa dari rumah, apabila bertemu dengan kurangnya interaksi sosial di asrama, akan memperbesar peluang terjadinya salah paham antarsantri. Kondisi psikologis remaja awal yang masih labil ini memerlukan perhatian personal yang intensif dari guru, namun pemenuhan kebutuhan tersebut terbentur oleh keterbatasan jumlah personel pendidik yang dimiliki oleh sekolah.

c. Solusi Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Hambatan

Menyikapi kompleksitas hambatan di atas, guru akhlak dan manajemen sekolah merumuskan langkah pemecahan masalah (*problem solving*) yang bersifat taktis-edukatif untuk menjamin proses internalisasi nilai tetap berjalan efektif.

Di tingkat instruksional kelas, guru akhlak menyiasati hambatan heterogenitas karakter bawaan santri melalui penerapan strategi pendekatan personal (*personal approach*) yang adaptif. Guru melakukan identifikasi terhadap latar belakang keluarga dan pola pertemanan masing-masing anak sebelum menentukan tindakan bimbingan. Pendekatan personal ini sangat relevan dengan prinsip bertahap (*tadarruj*) Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali, yang menekankan bahwa proses pendidikan tidak boleh memaksa, melainkan harus menyesuaikan metode dengan kapasitas psikologis, kondisi, dan kemampuan unik peserta didik (Sulistiyo, 2025).

Sementara itu, di tingkat kebijakan institusional, pihak manajemen sekolah mengatasi keterbatasan kuantitas tenaga pendidik kelas dengan mengoptimalkan peran dan menambah jumlah personil Wali Asrama. Langkah ini diambil untuk memastikan pembinaan akhlak sosial yang terputus di jam sekolah dapat dilanjutkan secara prima di ranah domestik pesantren. Optimalisasi wali asrama ini

merupakan perwujudan nyata dari konsep pengawasan dan pembinaan berkelanjutan yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan, di mana anak membutuhkan kontrol regulatif dan komunikasi persuasif yang konstan dari pendidik sepanjang hari agar karakter Islaminya dapat mengkristal dengan sempurna.

Interpretasi peneliti terhadap konvergensi solusi ini menegaskan bahwa Salafiyah Wustha menerapkan manajemen pemecahan masalah yang integratif. Hambatan pengawasan akibat keterbatasan jumlah guru kelas berhasil ditutupi secara taktis oleh kehadiran wali asrama di asrama. Di sisi lain, kekakuan interaksi sosial remaja yang heterogen berhasil dicairkan melalui pendekatan personal guru yang penuh kasih sayang. Sinergi solusi ini membuktikan bahwa hambatan teknis maupun psikologis dapat direduksi secara optimal melalui pembagian peran pembinaan yang solid dalam ekosistem pesantren berasrama.

#### 4. Implikasi Strategi Guru Akhlak Terhadap Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII Shalafiyah Wustha.

##### a. Perkembangan Indikator Perubahan Perilaku Nyata Santri

Temuan lapangan menunjukkan adanya transformasi perilaku yang riil pada diri santri kelas VII setelah mendapatkan pembinaan dari guru akhlak. Indikator perubahan tersebut termanifestasi melalui meningkatnya kesantunan dalam berbicara, kepatuhan adab terhadap orang tua dan guru, ketertiban dalam menjalankan aktivitas harian, serta tumbuhnya rasa kebahagiaan psikologis yang tulus saat berhasil memberikan pertolongan kepada sesama teman yang sedang mengalami kesulitan domestik atau akademis di pesantren (Waris, 2025).

Secara teoretis, timbulnya indikator perubahan perilaku nyata ini merefleksikan keberhasilan dari tahapan puncak proses internalisasi nilai. Internalisasi nilai didefinisikan sebagai upaya mendalam untuk menyatukan nilai-nilai objektif ke dalam kesadaran

internal individu hingga melahirkan tindakan nyata yang konsisten. Keberhasilan pengondisian ini membuktikan kesesuaian lapangan dengan konsep pembentukan karakter dalam pendidikan karakter nasional, di mana kepedulian sosial dikategorikan berhasil diinternalisasikan apabila peserta didik menunjukkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Lebih jauh, fenomena santri yang merasakan kepuasan emosional dan rasa bahagia saat menolong sesama merupakan bukti empiris bahwa nilai kepedulian sosial telah mengkristal di dalam struktur nafsu atau jiwa mereka. Kondisi psikologis ini sejalan dengan tujuan akhir pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali (2025), yaitu tertanamnya sifat-sifat mulia dalam jiwa (*hai'ah fis syakhshiyah*) secara kokoh, sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan baik secara spontan, mudah, tanpa paksaan, dan mendatangkan ketenteraman batin bagi pelakunya.

Interpretasi peneliti terhadap temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak di Salafiyah Wustha telah melampaui batas formalitas transfer ilmu pengetahuan keagamaan. Guru akhlak berhasil menggeser orientasi kebahagiaan santri remaja dari yang awalnya bersifat individualis-egosentris menjadi sosial-altruistis. Ketika menolong teman dipandang sebagai sumber kebahagiaan, nilai kepedulian sosial telah berubah fungsi dari semula kewajiban disiplin pesantren yang bersifat eksternal (*outer-directed*) menjadi sebuah kebutuhan moral spiritual yang bersifat internal (*inner-directed*).

#### b. Keberagaman (*Variasi*) Respons dan Tipologi Sikap Sosial Siswa di Lapangan

Meskipun hasil akhir menunjukkan tren positif, temuan penelitian memaparkan fakta objektif adanya heterogenitas respons santri kelas VII terhadap proses transfer nilai. Respons tersebut terbagi dalam tiga tipologi: kelompok proaktif yang memiliki kepedulian

tinggi (segera menolong tanpa instruksi), kelompok adaptif yang masih berada dalam proses pembiasaan (membutuhkan stimulus pertemanan dan pengingatan berkala), serta kelompok pasif yang cenderung acuh akibat proses pembentukan karakter yang tidak dapat berjalan secara instan.

Keberadaan variasi respons santri di lapangan ini sangat bersesuaian dengan teori perkembangan sosial peserta didik usia remaja awal serta teori strategi pendidikan Islam. Ibnu Khaldun menggaris bawahi bahwa setiap peserta didik memiliki kapasitas bawaan, daya tangkap, serta latar belakang psikologis yang berbeda-beda, sehingga proses penyerapan nilai memerlukan tahapan yang fluktuatif (Sulistio, 2025).

Selain itu, kemunculan kelompok adaptif dan pasif memvalidasi pandangan para ahli mengenai hambatan pembentukan karakter, di mana heterogenitas latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan asal sebelum masuk pesantren, dan kurangnya interaksi sosial awal di asrama bertindak sebagai faktor pereduksi kecepatan penyerapan nilai akhlak. Kondisi ini membuktikan bahwa anak tidak dapat dipandang sebagai kertas kosong, melainkan individu aktif yang membawa memori perilaku lamanya ke dalam lingkungan pesantren yang baru.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa variasi respons ini merupakan dinamika yang logis dan wajar dalam ekosistem pendidikan kualitatif. Santri kelas VII berada pada fase pencarian identitas diri yang rentan terhadap pengaruh kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok proaktif berfungsi sebagai agen penggerak (*trendsetter*) kebaikan, sedangkan kelompok adaptif mengandalkan peniruan visual dari kelompok proaktif tersebut.

Kenyataan lapangan ini membuktikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak melulu ditentukan oleh kesempurnaan strategi guru di kelas, melainkan turut dipengaruhi oleh seberapa cepat

resistensi psikologis dan ego sentrisme bawaan masing-masing santri dapat dicairkan oleh sistem pembiasaan komunal asrama.

c. Penilaian Tingkat Efektivitas Strategi dalam Ekosistem Pesantren

Temuan terakhir dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang konvergen antara kepala sekolah, guru akhlak, dan para santri bahwa strategi internalisasi nilai kepedulian sosial yang diterapkan memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi. Tolok ukur efektivitas ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kepekaan sosial antarsantri, yang berjalan seiring dengan optimalnya fungsi pengawasan dan bimbingan yang dilakukan secara intensif selama 24 jam oleh jajaran Wali Asrama di lingkungan domestik pondok pesantren.

Penilaian tingkat efektivitas yang tinggi ini menunjukkan keselarasan mutlak dengan teori lingkungan pendidikan Islam dan evaluasi keberhasilan pendidikan Islam. Sekolah berasrama atau pondok pesantren dinilai sebagai laboratorium karakter yang paling ideal karena memiliki kemampuan menciptakan lingkungan total (*total institution*) yang religius dan terisolasi dari polusi moral luar.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, efektivitas pendidikan akhlak dicapai apabila terdapat integrasi yang intim antara komunikasi persuasif guru di kelas dengan kontrol regulatif pengawasan (*al-mulahazah*) dari pengasuh asrama sepanjang hari (Hidayat, 2025). Kehadiran wali asrama di Salafiyah Wustha berhasil menjamin kelangsungan nilai (*sustainability*) kepedulian sosial, sehingga materi akhlak yang dipelajari di jam sekolah formal tidak luntur saat santri kembali ke asrama.

Interpretasi peneliti terhadap efektivitas strategi ini menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan penanaman nilai kepedulian sosial di Salafiyah Wustha bersandar pada kekuatan sinergi kelembagaan. Efektivitas ini terwujud karena sekolah tidak membiarkan guru akhlak berjuang sendirian di dalam ruang kelas

yang terbatas. Sebaliknya, madrasah membangun sebuah sistem pendukung yang kokoh, di mana kurikulum akhlakul karimah yang dirumuskan kepala sekolah diterjemahkan secara taktis oleh guru akhlak lewat pendekatan personal, lalu dikunci perkembangannya oleh wali asrama melalui pembiasaan ketat selama 24 jam.

Konvergensi sistemik inilah yang membuat nilai kepedulian sosial berhasil meresap ke dalam sanubari santri kelas VII, sekaligus menempatkan model pendidikan terintegrasi di Salafiyah Wustha sebagai contoh tata kelola karakter yang sukses dalam ekosistem pesantren modern.